

**UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN IBU BALITA DALAM  
PENATALAKSANAAN ISPA/ PNEUMONIA DI RUMAH DENGAN  
MENGUNAKAN MEDIA KARTU BACA MTBS DI WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS BELIMBING KOTA PADANG**

**TISNAWATI, MURNIATI MUCHTAR**  
Poltekkes Kemenkes Padang

***Abstract:** Death of ARI sufferers in infants occurs when the disease has reached a degree of severe pneumonia, most often the death occurs due to infection has reached the lungs. This condition is called sudden pneumonia or pneumonia. The number of pneumonia coverage in toddlers in West Sumatra Province is 10,576 cases, in the city of Padang in 2018 the estimated number of pneumonia sufferers is 3,196 children under five. The aim of community service is expected that mothers can manage Ispa / Pneumonia at home in Toddlers by using MTBS reading card media in the working area of Belimbing Public Health Center in Padang. The method of community service activities is simulation using MTBS reading card media, lectures, questions and answers, demonstrations, redemonstrations. The target activities of the Toddler Mother are 100 people. The results of the analysis show that the average value of the skills before using the media card is 9.04 and thereafter is 10.63. Wilcoxon test results  $p = 0.000$  ( $p \leq 0.05$ ) which means that there is a significant increase in the skills of mothers of children under five in the management of ARI / pneumonia at home using MTBS reading card media. It is hoped that the sustainability of the program after the community service activities will be carried out in the form of similar activities and will continue to carry out continuous evaluations, taking into account the achievement of targets that must be achieved.*

***Keywords:** ARI, Pneumonia, Medi Card Read.*

**Abstrak:** Kematian penderita ISPA pada Balita terjadi jika penyakit telah mencapai derajat pneumonia berat, paling sering kematian terjadi karena infeksi telah mencapai paru – paru. Keadaan ini disebut radang paru – paru mendadak atau pnemonia. Angka cakupan pneumonia balita di Provinsi Sumatera Barat 10.576 kasus, di kota Padang tahun 2018 perkiraan penderita pneumonia 3.196 balita. Tujuan pengabdian diharapkan ibu dapat melakukan penatalaksanaan penyakit Ispa/Pneumonia di rumah pada Balita dengan menggunakan media kartu baca MTBS di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. Metode kegiatan pengabdian masyarakat yakni simulasi dengan menggunakan media kartu baca MTBS, ceramah, tanya jawab, demonstrasi, redemonstrasi. Sasaran kegiatan Ibu Balita berjumlah sebanyak 100 Orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata – rata keterampilan sebelum menggunakan media kartu baca sebesar 9.04 dan sesudahnya sebesar 10.63. Hasil uji *Wilcoxon* nilai  $p= 0.000$  ( $p \leq 0,05$ ) yang artinya secara signifikan terjadi peningkatan keterampilan ibu balita dalam penatalaksanaan ISPA/ Pneumonia di rumah dengan menggunakan media kartu baca MTBS. Diharapkan kerja sama kesinambungan program pasca kegiatan pengabdian berupa pelaksanaan kegiatan serupa dan berlanjut dengan mengadakan evaluasi terus menerus, dengan memperhitungkan capaian target yang harus dicapai.

**Kata Kunci:** ISPA, Pneumonia, Medi Kartu Baca.

## A. Pendahuluan

Program pengabdian kepada masyarakat adalah program yang berorientasi kepada permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat berdasarkan pengamatan tiap disiplin ilmu terhadap perkembangan bidang kesehatan. Tujuan dilakukannya pengabdian kepada masyarakat adalah: menerapkan teori-teori keilmuan di bidang kesehatan untuk mengatasi masalah yang terjadi di lapangan sehingga dapat memberi manfaat pada masyarakat, berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan kesehatan, meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan, meningkatkan kemampuan masyarakat akademik (dosen dan atau mahasiswa) dalam menerapkan teori-teori keilmuan baik secara mandiri maupun kelompok, membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi pemerintah maupun masyarakat dengan metode ilmiah secara praktis, hal ini ditujukan untuk menciptakan perilaku masyarakat untuk hidup sehat (Kemenkes, 2014).

Pemberian informasi pada ibu tentang pneumonia sangat penting. Sebuah studi yang dilakukan oleh Ferdous *et al.*, (2014) menjelaskan bahwa ibu-ibu yang menjadi responden dapat menjelaskan bahwa pneumonia merupakan penyakit yang serius dan mengancam nyawa, namun ibu tidak dapat menentukan apakah anaknya mengalami pneumonia atau tidak. Selain hal tersebut, terdapat hambatan utama dalam perilaku pencarian pelayanan kesehatan yaitu penyakit tidak dianggap serius atau jarak yang jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan ataupun kurangnya keuangan untuk mencari perawatan.

Hasil penelitian Tisnawati dan Ilda (2018) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media kartu baca MTBS terhadap pengetahuan  $p= 0.003$  ( $p<0,05$ ). Salah satu penyakit yang banyak diderita oleh Masyarakat, terutama anak – anak adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), meliputi infeksi akut saluran pernafasan bagian atas dan infeksi akut pernafasan bagian bawah. ISPA masih merupakan masalah kesehatan yang sangat penting, karena menyebabkan kematian balita dan balita yang cukup tinggi yaitu kira – kira 1 dari 4 kasus mengalami kematian. Setiap anak mengalami 3 – 6 episode ISPA setiap tahunnya, yakni 40 – 60% dari kunjungan di Puskesmas adalah ISPA. Dari seluruh kejadian yang disebabkan oleh ISPA mencakup 20 – 30%, kematian yang terbesar umumnya adalah karena pneumonia pada balita berumur kurang dari 2 bulan. Tanda – tanda dan gejala ISPA sedang meliputi pernafasan yang lebih dari 40 kali per menit, suhu lebih dari 39°C , tenggorokan berwarna merah dan pernafasan berbunyi seperti mendengkur. Apabila hal ini tidak segera mendapat praktik penanganan, maka bisa berpotensi terjadi penyakit Pneumonia Berat (Kemenkes, 2017).

Untuk menghilangkan atau mengurangi kemungkinan yang dapat meningkatkan potensi anak terkena Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), Maka diperlukan upaya pencegahan. Pencegahan (*Preventif*) adalah komponen kunci dari praktik kesehatan modern. Dalam praktik kesehatan komunitas, dapat menggunakan tiga tingkatan pencegahan yaitu : (1) Pencegahan Primer merupakan usaha sungguh – sungguh untuk menghindari suatu penyakit atau tindakan kondisi kesehatan yang merugikan melalui kegiatan promosi kesehatan dan tindakan perlindungan. (2) Pencegahan Sekunder, yang mencakup deteksi dini dan pengobatan terhadap kondisi kesehatan yang merugikan, dan (3) Pencegahan Tersier ; yang dilakukan jika penyakit atau kondisi tertentu

Mengingat tingginya angka kesakitan ISPA, maka Pemerintah membuat program pemberantasan penyakit ISPA yaitu program P2ISPA (Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut). Program P2ISPA menitikberatkan upaya pemberantasan

penyakit infeksi saluran pernafasan akut pada penyakit Pneumonia. Program ini mengupayakan agar istilah ISPA lebih dikenal masyarakat, sehingga dapat memudahkan kegiatan penyuluhan dan penyebaran informasi tentang penanggulangan ISPA. Program P2ISPA berdampak pada perubahan sikap dan perilaku Ibu dalam upaya pencegahan dan penanganan ISPA. Penyebaran Informasi yang tepat tentang ISPA dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku Ibu dalam penanganan ISPA di Rumah, baik upaya pencegahan ISPA atau penanganan pertama ISPA pada Balita (Saroso, 2007).

Dalam kegiatan pelayanan kesehatan dasar, Wanita yang khususnya kaum Ibu memiliki peranan besar dalam pencegahan dan pengawasan penyakit umum lokal, deteksi gejala dini, keputusan untuk mencari pengobatan dan kegiatan lingkungan yang bertujuan untuk pencegahan dan perlindungan. Peranan Ibu dalam praktik penanganan kesehatan anak dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan Ibu, termasuk dalam praktik penanganan penyakit ISPA yang diderita oleh Anak. Peran Aktif Ibu dalam menangani ISPA sangat penting karena penyakit ISPA merupakan penyakit yang ada dalam kehidupan sehari – hari di kehidupan Masyarakat atau Keluarga. Hal ini perlu mendapat perhatian serius karena penyakit ini banyak menyerang balita, sehingga Ibu Balita dan anggota keluarga yang sebagian besar dekat dengan Balita mengetahui dan terampil menangani penyakit ISPA ini ketika anaknya sakit.

Ibu perlu mengetahui serta mengamati tanda – tanda keluhan dini pneumonia dan kapan mencari pertolongan dan rujukan pada sistem pelayanan kesehatan agar penyakit anak balitanya tidak menjadi lebih berat. Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan dengan jelas bahwa peran Ibu dalam praktik – praktik penanganan bini bagi balita sakit ISPA sangatlah penting, sebab apabila praktik – praktik penanganan ISPA tingkat keluarga yang kurang/buruk akan berpengaruh pada perjalanan penyakit dari yang ringan menjadi bertambah berat. Puskesmas Belimbing Padang merupakan salah satu mitra kerjasama Politeknik Kesehatan Padang dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Lingkungan yang kurang sehat, kurang gizi, pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan kejadian ISPA/ Pneumonia, di Kota Padang 10 Penyakit urutan pertama terbanyak balita di Puskesmas Belimbing adalah ISPA yaitu 1459 orang, dan yang menderita ISPA ( pneumonia) sebanyak 35 orang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dosen kelompok keilmuan keperawatan anak membuat perencanaan untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Belimbing dengan memberdayakan potensi dan kemandirian masyarakat serta memberikan pendidikan kesehatan dan beberapa intervensi untuk meningkatkan keterampilan ibu di rumah tentang penatalaksanaan ISPA/pneumonia. Sebagaimana diketahui dalam masyarakat sangat sering ditemui kasus penyakit ISPA pada Balita yang dikenal dengan istilah *Pneumonia*, dimana semua orang atau keluarga yang berada disekitar anak dapat mendeteksi penyakit ISPA dan dapat dengan cepat mencari pertolongan ke pelayanan kesehatan sehingga anak terhindar dari kematian.

## **B. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan mengadakan pelatihan dan simulasi penggunaan media kartu baca MTBS terhadap ibu Balita yang berada di wilayah kerja puskesmas Belimbing. Metode kegiatan berupa ceramah, tanya jawab (diskusi), demonstrasi, redemonstrasi. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat berlangsung selama tiga bulan, Bulan ke I, mengadakan pelatihan tahap I: diikuti 100 ibu balita yang tersebar dari beberapa posyandu, rangkaian kegiatannya adalah sebagai berikut: 1) Melaksanakan kegiatan

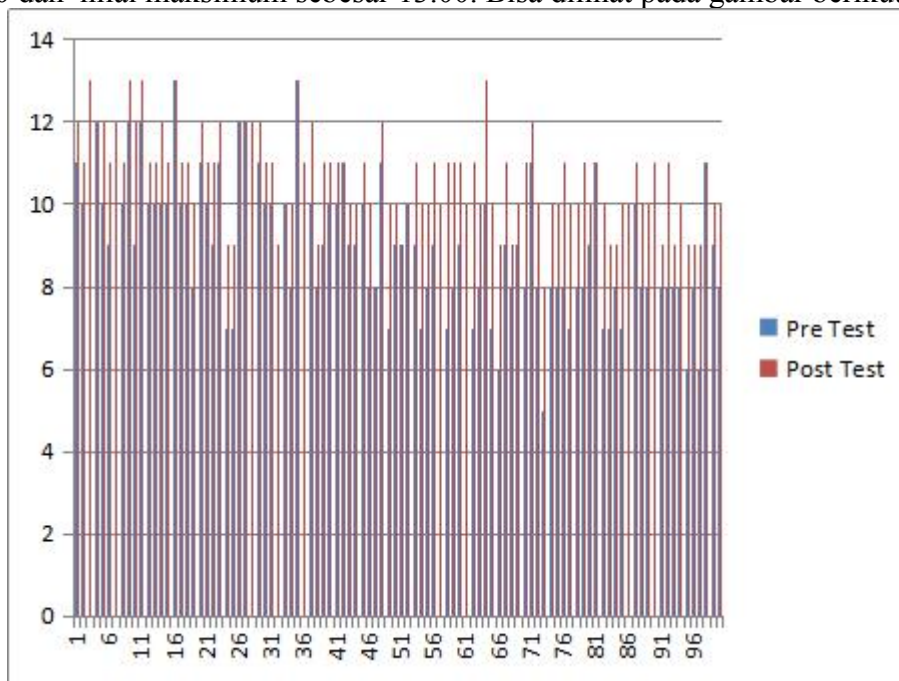
*Pret-Test* terhadap ibu balita (pengetahuan dan tentang penyakit ISPA/ Pneumonia). 2) Penyampaian materi ISPA/Pneumonia dan penggunaan media kartu baca MTBS oleh tim pengabmas, 3) Melakukan demonstrasi cara penatalaksanaan ISPA/Pneumonia oleh tim pengabmas, 4) Menagadakan simulasi penatalaksanaan penyakit ISPA/Pneumonia dan oleh masing-masing ibu balita. 5) Melaksanakan *Post-Test* untuk pengetahuan dan keterampilan dan penatalaksanaan ISPA/Pneumonia pada balita. 6) Pada akhir kegiatan membuat rencana tindak lanjut bersama dengan ibu balita tentang pemanfaatan dan penyebaran informasi mengenai penatalaksanaan penyakit ISPA/Pneumonia pada balita. Bulan ke II- III Melakukan pendampingan dan bimbingan terhadap ibu balita dalam pelaksanaan kegiatan penatalaksanaan penyakit ISPA/Pneumonia. Evaluasi kemampuan dan keterampilan ibu dalam melakukan penatalaksanaan Ispa/ Pneumonia di rumah pada Balita (dilakukan pada saat kegiatan posyandu di daerah masing-masing).

**C. Hasil dan Pembahasan**

**Tabel 1.**  
**Deskripsi Data Keterampilan Ibu Balita Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Proses Pembelajaran MTBS Dengan Kartu Baca**

Variabel	Perlakuan	N	Mean	Median	Mode	SD	Min	Max
Keterampilan	<i>Pre- test</i>	100	9.04	9.00	8.00	1.71	5.00	13.00
	<i>Post- test</i>	100	10.63	11.00	11.00	1.14	8.00	13.00

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai keterampilan ibu sebelum menggunakan media kartu baca MTBS adalah dengan nilai *mean* sebesar 9.04 *median* 9.00, *mode* 8.00, *standar deviasi* 1.71, nilai minimum sebesar 5.00 dan nilai maksimum 13.00. Setelah menggunakan media kartu baca MTBS dengan nilai *mean* sebesar 10.63, *median* 11.00, *mode* 11.00, *standar deviasi* 1.14, nilai minimum sebesar 8.00 dan nilai maksimum sebesar 13.00. Bisa dilihat pada gambar berikut:

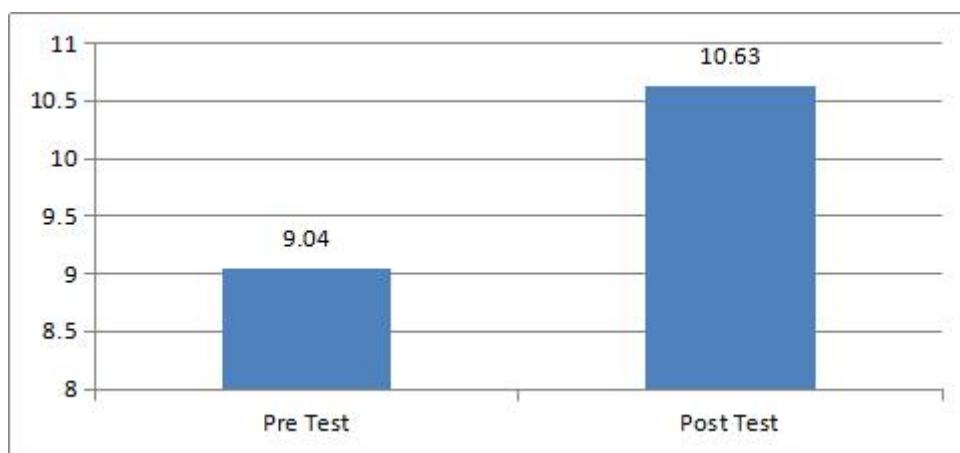


**Gambar1. Skor Keterampilan *Pre-Test* Dan *Post-test***

**Tabel 2**  
**Hasil Uji *Wilcoxon* Perbedaan Keterampilan Sebelum Dan Sesudah Mendapatkan Proses Pembelajaran MTBS Dengan Kartu Baca Pada Ibu Balita**

Variabel	Perlakuan	n	Mean	SD	<i>p</i> value
Keterampilan	<i>Pre-Test</i>	100	9.04	1.71	0.000
	<i>Post-Test</i>	100	10.63	1.14	

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata – rata keterampilan sebelum menggunakan media baca sebesar 9.04 dan sesudah menggunakan media baca terjadi peningkatan keterampilan sebesar 10.63. Hasil uji statistik dengan uji *Wilcoxon* nilai  $p=0.000$  ( $p<0,05$ ) yang artinya secara signifikan terjadi peningkatan keterampilan ibu balita.



**Gambar 2. Nilai Mean Keterampilan *Pre-Test* Dan *Post-test***

Berdasarkan hasil didapatkan rata - rata keterampilan ibu balita sebelum perlakuan 9,04, dan sesudah menjadi 10,63. Dapat dilihat adanya perbedaan nilai *mean* antara sebelum dan sesudah meningkat sebanyak 1,59. Hasil ini hampir sejalan dengan penelitian Rusmilawati (2016), ada pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan tentang pengobatan diare non spesifik pada balita sesuai dengan MTBS di Puskesmas Kabupaten Balangan dengan nilai  $p$  (0,000), *OR* (26,875).

Pelatihan merupakan suatu kegiatan peningkatan kemampuan karyawan dalam suatu institusi sehingga akan menghasilkan perubahan perilaku pegawai/ karyawan (Notoatmodjo, 2013). Tujuan dari pelatihan dalam bentuk simulasi menggunakan media kartu baca MTBS yaitu dihasilkannya ibu balita yang terampil untuk melakukan deteksi pneumonia pada Balita sakit di rumah. Hal ini sesuai dengan teori Bart dalam Rusmilawati (2016) bahwa pelatihan merupakan suatu proses belajar mengajar terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu serta sikap agar peserta semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik sesuai dengan standar, Bart Juga mendefinisikan bahwa pelatihan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku dan mengembangkan keterampilan.

Berdasarkan analisis penulis bahwa pelatihan berpengaruh dalam pengetahuan dan keterampilan ibu jika diberikan secara berkesinambungan, terus-menerus dan berkala. Adanya peningkatan keterampilan ibu ini di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor Sumber Daya Manusia (SDM) seperti karakteristik ibu balita seperti umur, pendidikan, pekerjaan. Hal ini didukung oleh penelitian Sudarmayanti dalam Husni & dkk (2012) yaitu, salah satu keberhasilan suatu program adalah

tersedianya sumber daya manusia yang cukup, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas. Pendidikan dan Pelatihan merupakan suatu bentuk pengembangan sumber daya manusia mikro yang paling pokok dan umum yang dilakukan oleh seluruh institusi (Arifah, 2016).

Pelatihan dalam bentuk simulasi yang diberikan kepada ibu balita bertujuan untuk mengajarkan penatalaksanaan ISPA/Pneumonia di rumah dengan menggunakan media kartu baca MTBS pada balita). Untuk itu pelatihan diperlukan sebagai dasar dalam memberi bantuan bagi seseorang untuk menguasai keterampilan khusus atau bantuan untuk memperbaiki kekurangan dalam melaksanakan pekerjaan. Keterampilan seseorang sangat relevan dengan pengetahuan, juga akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. NANDA (2010) menjelaskan bahwa faktor yang berhubungan dengan kurangnya pengetahuan (*deficient knowledge*) antara lain adalah: minimnya dalam keterpaparan informasi, kurangnya hafalan/daya ingat, salah memberikan tafsiran terhadap suatu informasi, adanya keterbatasan informasi serta keterbatasan kognitif dalam mencerna informasi, kurang minat untuk belajar dan tidak familiar terhadap sumber informasi.

Sasaran utama proses pembelajaran menggunakan media kartu baca MTBS adalah ibu balita yang selalu merawat anaknya sehari-hari. Dalam proses pelatihan menggunakan menggunakan media kartu baca MTBS setelah menilai tanda dan gejala, tanda bahaya dan mengklasifikasikan penyakit anak, langkah selanjutnya adalah menentukan tindakan dan memberi pengobatan yang dibutuhkan. Pengobatan anak sakit dapat dimulai dari pusat pelayanan kesehatan pertama dan diteruskan dengan pengobatan lanjut dirumah. Pada beberapa keadaan, anak yang sakit berat perlu dirujuk ke rumah sakit untuk perawatan lebih lanjut. Dalam hal ini perlu dilakukan tindakan pra rujukan sebelum anak dirujuk (Kemenkes RI, 2015).

Hasil uji statistik dengan uji *Wilcoxon* nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya secara signifikan terjadi peningkatan ketrampilan ibu balita dalam penatalaksanaan ISPA/ Pneumonia di rumah dengan menggunakan media kartu baca MTBS di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. Perbandingan skor keterampilan sebelum pelatihan dan setelah pelatihan terjadi peningkatan rata-rata yang cukup tinggi pada pelatihan menggunakan media kartu baca MTBS baik setelah pelatihan maupun setelah tutorial atau pendampingan. Suatu ketrampilan dikata baik dan berhasil apabila tingkat kepatuhannya mencapai 80% atau lebih.

Hasil kegiatan pengabmas tersebut memberikan gambaran bahwa pelatihan menggunakan media baca MTBS dapat meningkatkan keterampilan ibu balita secara bermakna, Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Kurrachman (2003), bahwa pelatihan dengan metode ceramah yang disertai diskusi, simulasi dan praktek akan meningkatkan ketrampilan mahasiswa dalam kegiatan pengukuran status gizi balita di Posyandu. Kemampuan ibu balita dalam menerapkan keterampilan, terbentuk setelah proses pelatihan dan pendampingan secara terus menerus, ketika menemukan masalah dalam pemantauan /deteksi penumonia pada balita di rumah ,mulai dari keterampilan identifikasi umur, tanda dan gejala, menghitung napas amak, menentukan tanda bahaya dan menentukan klasifikasi penyakit anak, sehingga apabila ditemukan klasifikasi penyakitnya maka ibu bisa mengantisipasi lebih awal sehingga penyakit parah / pneumonia berat bisa diatasi dengan cepat.

Oleh sebab itu agar efektif untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan tetap menjaga retensi pengetahuan dan keterampilan serta mencegah terjadinya penurunan retensi pengetahuan, maka sebaiknya menerapkan pelatihan dasar atau penyegaran ibu dengan menggunakan media baca MTBS. Untuk menindaklanjuti hasil pelatihan supaya pengetahuan maupun ketrampilan ibu balita langgeng, maka kegiatan

pemantauan sekaligus pembinaan secara rutin, oleh kader, petugas kesehatan, bimbingan dan supervisi dari petugas kesehatan akan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu balita. Pelatihan dengan menggunakan media baca MTBS diakui mempunyai keunggulan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ibu balita lebih tinggi karena peserta lebih leluasa secara mandiri mencari alternatif pemecahan masalah dengan mengembangkan kemampuan berfikir secara kreatif dan menyeluruh serta dimungkinkan pengembangan materi semaksimal mungkin sesuai dengan bahan ajaran yang telah diberikan.

#### D. Penutup

Tersedianya contoh alat-alat model simulasi berupa media kartu baca dan buku modul serta leaflet tentang penatalaksanaan penyakit ISPA/pneumonia pada Balita di rumah.

#### Daftar Pustaka

- Arifah, H.U. 2016. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) pada Petugas Pelaksana di Puskesmas Kabupaten Banjarnegara (*Skripsi*) Semarang: Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Ferdous, et al. (2013). Severity of diarrhea and malnutrition among under five-year-old children in rural bangladesh. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 89 (2), 223-228.
- Husni &dkk. 2012. *Gambaran Pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit(MTBS) Umur 2 Bulan-5 Tahun Puskesmas Di Kota Makassar*.
- Kemendes RI, 2014, *Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut Untuk Penanggulangan Pnemonia Pada Balita*, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2015. *Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS)*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2017. *Profil Kesehatan Indonesia 2016*). Jakarta.
- Kurrachman. 2003. *Pelatihan Pengukuran Status Gizi dan Palpasi Gondok terhadap Pengetahuan dan Keterampilan pada Mahasiswa Jurusan Gizi Politeknik Semarang*. Tesis. Politeknik Semarang
- NANDA International. 2010. *Diagnosa Keperawatan Definisi dan Klasifikasi 2010-2011*. Jakarta : EGC
- Notoatmodjo, S. 2013. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusmilawati. 2016. *Pengaruh Pelatihan Terhadap Pengetahuan Sikap Dan Ketidakrasionalan Pengobatan Diare Non Spesifik Sesuai Mtbs Pada Balita.Studi Kasus di Puskesmas Kabupaten Balangan*. Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan.
- Saroso, 2007. Roso, C., & Aisah, S. (n.d.). Peran Keluarga Prasejahtera Dengan Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Desa Depok Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.
- Tisnawati & Ilda, Zolla Amely. (2018). *Pengaruh Media Kartu Baca Dalam Proses Pembelajaran Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Padang*.